

**REVOLUSI HIJAU DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI
WANITA DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1970-1984**

JURNAL



Oleh:

Zuminati Rahayu

11406244016

Pembimbing:

Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

THE GREEN REVOLUTION AND SOCIO-ECONOMIC CHANGES AMONG FEMALE FARMERS IN SLEMAN REGENCY IN 1970-1984

Zuminati Rahayu and Dr. Dyah Kumalasari M.Pd
NIM 11406244016

ABSTRACT

The Green Revolution was a policy issued by Soeharto's government intended specifically for the development in the agricultural sector so that through this program Indonesia was capable of attaining the rice self-sufficiency in 1984. This study aims to investigate: (1) general conditions of female farmers before the Green Revolution policy in Sleman Regency, (2) the implementation of the Green Revolution in Sleman Regency, and (3) socio-economic changes among female farmers after the Green Revolution in Sleman Regency.

The study employed the historical method by Kuntowijoyo consisting of five stages, namely: (1) topic selection to determine the problem, (2) heuristics through which the researcher collected sources, (3) source criticism to critically sort collected sources, (4) interpretation to interpret historical facts, and (5) historiography to present all the facts in history writing.

The results of the study were as follows. (1) The general conditions of farmers before the Green Revolution in Sleman Regency showed that the society was still traditional in terms of the agricultural system. The society's economy was still agrarian in nature in accordance with the geographical conditions. (2) The Green Revolution in Sleman Regency had been implemented since 1970. In its implementation, the government issued the programs of Mass Guidance and Five Agricultural Efforts for the society in Sleman Regency. (3) The socio-economic changes felt by female farmers after the Green Revolution were changes from the subsistent agricultural efforts to more commercial agricultural efforts. Positive economic changes felt by farmers in Sleman Regency included the improvement of abundant crops. The introduction of a variety of modern tools in the agricultural sector also resulted in the marginalization of many women in villages.

Keywords: *Green Revolution, Socio-economic Changes among Female Farmers, Sleman Regency*

REVOLUSI HIJAU DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI WANITA DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1970-1984.

Oleh:

Zuminati Rahayu dan Dr. Dyah Kumalasari M.Pd
NIM.11406244016

ABSTRAK

Revolusi Hijau adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Soeharto yang dikhususkan pada pembangunan di sektor pertanian sehingga melalui program ini Indonesia berhasil mencapai swasembada beras tahun 1984. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Kondisi umum petani wanita sebelum adanya kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman; (2) Pelaksanaan kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman; (3) Perubahan sosial ekonomi petani wanita pasca Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah Kuntowijoyo, terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) pemilihan topik, yaitu penentuan masalah; (2) heuristik yaitu tahap peneliti dalam mengumpulkan sumber; (3) kritik sumber, merupakan tahapan menyaring secara kritis sumber sejarah yang didapatkan; (4) interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah; (5) historiografi yaitu menyajikan semua fakta dalam tulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi umum petani sebelum adanya Revolusi Hijau Kabupaten Sleman yaitu masyarakatnya masih bersifat tradisional dalam sistem pertaniannya. Ekonomi masyarakatnya masih bersifat agraris, sesuai dengan kondisi geografisnya; (2) Pelaksanaan kebijakan Revolusi Hijau Kabupaten Sleman diterapkan sejak tahun 1970. Pelaksanaannya pemerintah mengeluarkan program Bimas dan Panca Usaha Tani kepada masyarakat Kabupaten Sleman; (3) Perubahan sosial ekonomi yang dirasakan petani wanita pasca Revolusi Hijau adalah perubahan dari usaha tani yang bersifat subsisten menuju usaha tani yang lebih bersifat komersil. Perubahan positif ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat tani di Kabupaten Sleman adalah peningkatan hasil panen yang melimpah. Masuknya berbagai alat modern dalam bidang pertanian juga mengakibatkan banyak wanita pedesaan yang tersingkirkan.

Kata Kunci: Revolusi Hijau, Perubahan Sosial Ekonomi Petani Wanita, Kabupaten Sleman.

A. Pendahuluan

Runtuhnya pemerintahan Soekarno telah mengubah pandangan politik pertanian negara. Pemerintahan Soekarno telah menerima kebangkrutan ekonomi dari pemerintah kolonial sehingga diawal kemerdekaan sampai menjelang jatuhnya pemerintahan ini, Indonesia masih mengimpor beras. Kelangkaan beras yang diwariskan oleh pemerintahan Soekarno ini, memaksa pemerintahan baru untuk melakukan perbaikan kesejahteraan rakyat.

Pemerintahan Orde Baru menyadari betul pentingnya ketersediaan pangan, khususnya beras. Jalan yang ditempuh adalah melalui apa yang disebut sebagai Revolusi Hijau.¹ Revolusi Hijau bertujuan untuk mengenal dan memperluas penggunaan teknologi baru dan teknik bertani, ditemukannya bibit-bibit unggul, obat peberantasan hama, meningkatkan produktifitas beras secara besar-besaran, tanpa mengubah bangunan sosial pedesaan.²

Revolusi Hijau di dalam masyarakat petani dikenal dengan program Bimas.³ Bimas merupakan singkatan dari Bimbingan Massal, dalam pengertian resmi dan aslinya merupakan suatu sistem bimbingan petani kearah usaha tani yang lebih baik dan lebih maju, sehingga mampu meningkatkan usaha taninya. Bimas berintikan penggunaan teknologi yang sering disebut Panca Usaha Tani⁴, penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi serta adanya dukungan kredit modern.

Peningkatan produksi beras padi merupakan program yang terdapat prioritas tertinggi pada Pelita I (dengan harapan dicapainya Swasembada pada akhir pelita I), maka dibentuklah organisasi Bimas tingkat nasional sampai ketingkat kecamatan.⁵ Tujuan

¹ Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa*. (Yogyakarta: INSITS, 1999), hlm.164.

² *Ibid.*

³ Loekman Soetrisno, *Pertanian Pada Abad ke 21*. (Jakarta: Departemen Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan, 1998), hlm.13.

⁴ Program pemerintah dalam bidang pertanian yang meliputi perbaikan irigasi, pengolahan tanah yang baik, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk yang cukup, dan penggunaan pestisida yang tepat serta penggunaan alat pertanian modern. Lihat. Dibyو Prabowo. (1988). *Revolusi Hijau, Bukan Untuk Menciptakan Tenaga Kerja*. *Prisma*. No.1 Tahun. XVII. hlm.80.

⁵ Mubyarto, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm.135.

tersebut dilatarbelakangi mitos bahwa beras adalah komoditas strategis baik ditinjau dari segi ekonomi, politik, dan sosial.

Program Revolusi Hijau mengantarkan Indonesia berhasil menjadi negara Swasembada pangan terbesar dunia pada tahun 1984.⁶ Dalam waktu yang cukup lama, program Revolusi Hijau juga telah berhasil mengubah kebiasaan dan sikap para petani Indonesia yang awalnya menggunakan sistem bertani secara tradisional menjadi sistem bertani yang modern dimana para petani mulai menggunakan teknologi-teknologi pertanian yang ditawarkan oleh program Revolusi Hijau.⁷ Perubahan sikap tersebut sangat berpengaruh terhadap kenaikan produktifitas sub-sektor pertanian hingga Indonesia menjadi negara yang berswasembada beras.

Keberhasilan Indonesia menjadi negara swasembada adalah akibat dari meningkatnya hasil panen berjuta-juta petani di Indonesia khususnya di Jawa, menggunakan bibit unggul baru dan alat-alat pertanian modern. Tetapi dibalik itu semua, banyak dampak negatif yang dialami oleh para petani Indonesia khususnya petani wanita.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini didasari oleh tiga rumusan masalah yang disusun oleh penulis. Rumusan masalah pertama skripsi ini akan membahas Kondisi sosial ekonomi petani sebelum adanya Revolusi Hijau. Buku yang penulis gunakan dalam menjawab rumusan masalah ini antara lain buku karangan Tashadi dkk yang berjudul *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah* terbitan Bagian Gubungan Masyarakat Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman pada tahun 2002. Buku karangan Ken Suratiyah dan Sunnar Hariadi yang berjudul *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga* diterbitkan Pusat Penelitian Kependudukan UGM tahun 1990.

Rumusan masalah kedua dalam skripsi ini akan membahas pelaksanaan kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman, pada 1970-1984. Buku yang digunakan dalam bab ini antara lain buku karangan Noer Fauzi yang berjudul *Petani dan Penguasa* diterbitkan INSITS tahun 1999. Buku karangan Loekman Soetrisno yang berjudul *Pembangunan Pertanian "Sebuah Tinjauan Sosiologi"* diterbitkan Kanisius tahun 2002. Vandana Shiva

⁶ Soekartawi. (1993). Beberapa Perubahan Mendasar Pasca Swasembada Beras. *Prisma. No. 5 Tahun XXII*. hlm.25-30.

⁷ *Ibid.*, hlm.26.

yang berjudul *Bebas Dari Pembangunan, Perempuan Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia tahun 1998.

Rumusan masalah ketiga dalam skripsi ini akan membahas perubahan sosial ekonomi petani wanita pasca Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman pada 1970-1984. Buku yang digunakan dalam bab ini antara lain buku Selo Soemardjan yang berjudul *Perubahan Sosial di Yogyakarta* diterbitkan Gadjah Mada University Press tahun 1981. Buku karangan Ratna Saptari dan Brigitte Holzner yang berjudul *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* diterbitkan Kalyanamitra tahun 1997.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan tahapan (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (mengumpulkan sumber), (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi, (5) Historiografi. Pemilihan topik merupakan tahap untuk menentukan judul dengan pertimbangan tertentu. Heuristik merupakan tahap mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder untuk diolah pada tahap selanjutnya. Kritik sumber dilakukan untuk mengkaji keabsahan sumber secara fisik maupun isi. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan dan memahami sumber yang telah didapatkan. Historiografi merupakan tahap penyusunan seluruh penelitian berdasarkan kaidah penulisan historis.

D. Pembahasan

1. Kondisi umum petani sebelum diterapkannya kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman.

a. Kondisi Geografis dan Keadaan Iklim Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Sleman luasnya kurang lebih 57.482 ha atau 574,82 kilometer persegi atau 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 kilometer persegi.⁸ Kabupaten Sleman berada pada ketinggian 80 sampai 200 meter diatas permukaan laut (dpl).

Iklim di Kabupaten Sleman tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia pada umumnya, beriklim tropis dengan 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dari lahan yang subur menjadikan pertanian sebagai kegiatan

⁸ Data Statistik Kabupaten Sleman tahun 1980.

mata pencaharian utama penduduk Kabupaten Sleman. Pertanian tersebut didukung iklim tropis dengan dua musim kemarau dan musim penghujan sehingga menjadikan kawasan di Kabupaten Sleman ini menjadi kawasan yang subur. Keadaan topografi Kabupaten Sleman bergelombang dari Timur ke Barat. Kabupaten Sleman satu diantara empat Kabupaten Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak pada posisi 7 derajat 34'51" sampai 7 derajat 47' 03" LS dan 107 derajat 15' 03' sampai 100 derajat 29' 30" BT.

b. Kondisi Sosial Petani Wanita di Kabupaten Sleman Sebelum adanya Kebijakan Revolusi Hijau.

Kabupaten Sleman dengan tingkat pendidikannya yang rendah, menjadikan penduduk wanitanya menikah pada usia yang relatif sangat muda, mengurus anak, mengurus rumah tangga, menghadapi pekerjaan rumah yang rutin, dan seringkali harus menghadapi masalah ekonomi karena penghasilan rendah serta masalah-masalah sosial yang lain.⁹ Karakteristik demografi seperti umur, status perkawinan, dan pendidikan, cenderung berkaitan dengan tingkat partisipasi kerja wanita di sektor pertanian.¹⁰ Sebelum diperkenalkan dengan modernisasi di bidang pertanian, para petani di Kabupaten Sleman merupakan petani subsisten¹¹. Pertanian tersebut memfokuskan suatu pola pertanian pada tanaman pangan seperti padi, jagung, dan palawija yang dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Hasil yang diperoleh dari pertanian subsisten ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan bukan bersifat tujuan komersil atau dijual.

Berbicara masalah pedesaan, tidak terlepas dari dunia pertanian. Dengan kata lain, orang desa adalah suatu yang mustahil untuk tidak dibicarakan apa yang sehari-harinya mereka geluti, yakni pertanian. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, artinya bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia perlu berinteraksi dengan masyarakat. Antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, dan pada hakikatnya

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Khairudin. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 105.

¹¹ Petani subsisten adalah petani swasembada dimana fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dengan jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarganya. Lihat Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (Jakarta: LP3ES, 1973), hlm.39.

manusia mempunyai keinginan untuk menjadi satu dengan orang lain. Hal ini mendorong terjadinya proses interaksi dalam pergaulan sehari-hari.¹² Pada umumnya wanita desa di Kabupaten Sleman hanya bekerja di lahan sawah saja.

c. Kondisi Ekonomi Petani Wanita di Kabupaten Sleman Sebelum adanya Kebijakan Revolusi Hijau.

Berbicara mengenai masalah wanita pedesaan di Kabupaten Sleman tidak dapat terlepas dari struktur ekonomi desa tersebut. Sebagian besar wanita berasal dari rumah tangga yang lemah ekonominya yaitu kurang lebih 2/3 dari seluruh rumah tangga pedesaan di Jawa. Wanita di pedesaan dalam menunjang tugas suami bersedia bekerja untuk mencari nafkah. Pekerjaan rumah tangga demi kelangsungan hidup keluarga bukan merupakan penghambat utama bagi si ibu untuk mencari nafkah tambahan.

Bertani merupakan salah satu mata pencaharian dari sebagian besar masyarakat desa Kabupaten Sleman. Sebelum diperkenalkannya Revolusi Hijau, disamping menanam padi, masyarakat tani juga menanam jenis tanaman palawija, yaitu ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang tanah, kedelai.¹³ Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan basis ekonomi pertanian yang kuat. Kabupaten Sleman merupakan daerah yang mengedepankan aspek pertanian sebagai komoditas utama.

Kepemilikan tanah merupakan faktor penting yang berpengaruh pada tinggi rendahnya pendapatan petani. Jika dilihat keadaan penduduk Kabupaten Sleman, pertumbuhannya semakin meningkat. Para petani terutama wanita yang berasal dari keluarga yang hanya memiliki tanah kecil atau kurang dari 0,25 hektar biasanya menjadi pedagang kecil dan menjual hasil bumi ke pasar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

¹² Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. (Jakarta: Raja Gravido, 1984), hlm.117.

¹³ Tashadi, Dkk. *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*. (Yogyakarta: Bagian Gubungan Masyarakat Sekertariat Derah Kabupaten Sleman, 2002), hlm. 20.

2. Pelaksanaan Kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman pada tahun 1970-1984.

a. Kebijakan Pemerintah Pusat dalam Program Revolusi Hijau.

Revolusi Hijau, suatu istilah yang mulai kita kenal sejak tahun 1960-an. Program tersebut yang mengantarkan beberapa teknologi baru dalam teknik pertanian (agronomi) sejak 1960-an ditetapkan secara meluas dibanyak negara-negara sedang berkembang, khususnya di Amerika Latin dan kemudian Benua Asia. Revolusi Hijau pertama kali digunakan pada bulan Maret tahun 1968 oleh mantan direktur USAID (*United States Agency for International Development*). *Norman Borlaug* (1914-2009), menerima penghargaan Nobel Perdamaian tahun 1970, adalah orang yang dipandang sebagai Bapak Gerakan Revolusi Hijau.¹⁴ Kepeloporannya meliputi pengembangan varietas unggul HYV (*Haigh Yielding Varieties*) seperti padi, gandum, jagung dan tanaman lainnya.

Keberhasilan *Borlaug* di Mexico membuatnya diundang ke India pada tahun 1961 yang saat itu sedang berada di jurang kelaparan masal. *Borlaug* di undang oleh menteri pertanian India *M.S. Swaminathan*. Kemudian pemerintah India bekerjasama dengan *Ford Foundation* dan *Rockefeller Foundation* mendirikan *IRRI (International Rice Research Institute)* di kota Los Banos, Filipina 1960.¹⁵ Lembaga riset ini berhasil menemukan varietas-varietas baru yang berumur lebih pendek, lebih tahan lama, dan memiliki produktifitas tinggi dibandingkan dengan varietas yang ada sebelumnya. Disertai pula dengan rekomendasi penerapan teknologi secara lengkap agar dapat memberikan produksi yang maksimal.¹⁶

Pemerintah Indonesia sangat antusias menyambut penemuan teknologi baru melalui program Revolusi Hijau. Kebijakan Revolusi Hijau dilatar belakangi oleh suatu kelangkaan beras di pasaran yang terjadi di kota-kota besar ini merupakan salah satu masalah yang belum teratasi sejak kemerdekaan Indonesia diumumkan.

¹⁴ Anonim. *Green Revolution*. Tersedia pada <http://www.berkshirerepublishing.com/rvw/015/015smp12.htm>. Diakses pada 23 Maret 2015.

¹⁵ John Pontius, (1995). Awal Pengembangan Revolusi Hijau. *Prisma*, No.2 Tahun XXIV. hlm.62.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.64.

Kebijakan ini bertujuan untuk menyebarluaskan cara-cara bertani yang baik. Namun, kurangnya dana dan tenaga ahli, serta kegagalan panen pada 1955 menyebabkan program ini gagal.

Revolusi Hijau merupakan usaha pemerintah era Presiden Soeharto untuk meningkatkan produksi pertanian. Hal ini direalisasikan oleh pemerintah melalui intensifikasi pertanian dengan memperkenalkan cara-cara bertani yang dianggap efektif untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya beras bagi Indonesia. Melalui program Revolusi Hijau ini produktifitas di bidang pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya dalam kurun waktu 14 tahun pelaksanaannya, produksi padi di Indonesia bisa dipompa dari 1,8 ton per hektar menjadi 3,01 ton per hektar, dan puncaknya adalah tercapainya swasembada beras pada tahun 1984.¹⁷

b. Penerapan Kebijakan Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman.

Revolusi yang dilaksanakan di Indonesia boleh dikatakan sukses, terbukti produksi pertanian meningkat 4% per tahun, setidaknya 3,8% pertahun.¹⁸ Peningkatan ini disebabkan karena produktivitas lahan meningkat serta meningkatnya panen 2-3 kali setahun akibat dari pemakaian bibit padi jenis unggul yang berumur pendek. Begitu juga di Jawa, pelaksanaan Revolusi Hijau ternyata mengalami keberhasilan yang sangat dasyat, karena hampir di seluruh Pulau Jawa hasil produksi padi meningkat tajam.

Revolusi Hijau di dalam masyarakat petani dikenal dengan program Bimas.¹⁹ Bimas merupakan singkatan dari Bimbingan Massal, dalam pengertian resmi dan aslinya merupakan suatu sistem bimbingan petani kearah usaha tani yang lebih baik dan lebih maju, sehingga mampu meningkatkan usaha taninya. Bimas berintikan penggunaan teknologi yang sering disebut Panca Usaha Tani²⁰,

¹⁷ Khudori, *Ironi Negeri Beras*. (Yogyakarta: Insis Press, 2008), hlm.10.

¹⁸ M.Daman Raharko, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. (Universitas Indonesia Press: Jakarta, Cetakan 1. 1984), hlm.69.

¹⁹ Loekman Soetrisno, *Pertanian pada Abad ke 21*. (Jakarta: Departemen Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan, 1998), hlm.13.

²⁰ Program pemerintah dalam bidang pertanian yang meliputi perbaikan irigasi, pengolahan tanah yang baik, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk yang cukup, dan penggunaan pestisida yang tepat serta penggunaan alat pertanian modern. Lihat. Dibyو Prabowo. (1988). Revolusi Hijau, Bukan Untuk Menciptakan Tenaga Kerja. *Prisma*. No.1 Tahun. XVII. hlm.80.

penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi serta adanya dukungan kredit modern.

Program pemerintah dalam Revolusi Hijau di dalamnya mencakup modernisasi pertanian terlihat ketika Bimas mulai memperkenalkan tentang peningkatan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan usaha tani dengan jalan pengenalan teknologi pertanian modern kepada masyarakat tani di Kabupaten Sleman sekitar tahun 1970-an, yang terdiri atas teknologi fisik dan non fisik.²¹ Untuk tujuan tersebut program ini menyediakan suatu teknologi fisik yang berupa penyediaan bibit unggul, pupuk buatan (Urea, Nitrogen, KCI, Za), pestisida (endrin).

Penyediaan pupuk sangat penting artinya disebabkan varietas unggul yang diperkenalkan sangat tergantung pada pupuk, peralatan mekanik/mechanisasi alat pertanian seperti traktor, huller, treser. Teknologi sosial atau non fisik berupa penyuluhan pertanian atau pengarahannya dengan sistem laku (Sistem Latihan dan Kunjungan) dan kehiatan-kegiatan melalui kelompok tani yang melibatkan pria maupun wanita.

Para petani di Kabupaten Sleman diwajibkan mengikuti Bimas dari penyuluh untuk diberikan penyuluhan tentang metode atau cara meningkatkan produksi padi melalui penyuluhan Bimas seperti pembinaan usaha tani dan mekanisasi pertanian, para petani mulai diperkenalkan dengan teknologi pertanian seperti penggunaan bibit unggul, pupuk buatan, pestisida, traktor dan alat penggilingan padi (huller).

c. Reaksi dan Tanggapan Petani Wanita Terhadap Revolusi Hijau.

Teknologi modern yang muncul dalam bidang pertanian tidak langsung diterima oleh masyarakat tani Kabupaten Sleman. Perkembangan teknologi modern dan kemajuan sistem bercorak tanam membutuhkan secara penanganan khusus yang lebih rumit, karena pertanian semakin banyak menggunakan alat-alat dan sarana yang membutuhkan adanya ketrampilan di antara petani.²² Adanya ilmu dan teknologi pertanian yang lebih modern, yang masih bersifat baru, sebagian

²¹ E. Roekasah Adiratma. (1986). Mekanisasi Pertanian dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja. *Prisma, No.3 Tahun XV*, hlm.64-87.

²² Anonim. (1980). Rendahnya Pendidikan Masyarakat Menghambat Adopsi Teknologi Baru, *Majalah Krida. No.48*. hlm.120.

masyarakat masih menanggapinya sebagai sesuatu yang asing. Misalnya penggunaan pupuk buatan, obat-obatan, pestisida dan peralatan pertanian baru yang lebih modern. Hal ini berakibat pada petani sukar menerima hal-hal baru yang disekitarnya kurang dapat dimengerti. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penyuluhan pertanian secara intens, yang akan menjabarkan segala sesuatu menjadi materi yang dapat dimengerti oleh para petani. Ilmu dan teknologi tidak akan ada manfaatnya, seandainya tidak disampaikan kepada para petani, karena petanilah yang akan memegang peran penting dalam meningkatkan produksi pertanian.

Pada umumnya modernisasi pertanian di Kabupaten Sleman akan menimbulkan dua pendapat yaitu menerima dan menolak. Bagi sebagian masyarakat menolak modernisasi pertanian tersebut mereka adalah yang masih berpegang teguh pada adat dan pola pertanian tradisional alasan mereka jika mereka meninggalkan adat atau tradisi mereka tidak ingin dianggap sebagai orang yang melupakan tradisi pertanian. Namun, dalam penolakannya masyarakat tani hanya bisa pasrah dan tidak ada perlawanan terhadap pemerintah.

3. Perubahan Sosial Ekonomi Petani Wanita Pasca Revolusi Hijau di Kabupaten Sleman.

a. Perubahan Sosial Petani Wanita Pasca Revolusi Hijau.

Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh pada nilai-nilai, sikap dan tingkah laku orang atau sekelompok masyarakat.²³ Perubahan sosial pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, yaitu setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan dalam hidupnya.

Revolusi Hijau dengan beberapa program pakatnya, mengakibatkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat yaitu perubahan pola budaya dan struktur sosial. Perubahan pola budaya tampak pada perubahan nilai tradisional yang bersifat kekerabatan pada mulanya merubah nilai ekonomi yang memperhitungkan untung dan rugi. Hubungan yang mulanya sakap-menyakap menjadi sewa-menyewa, gejala komersialisasi, penggunaan sarana-sarana transportasi,

²³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm.303.

komunikasi informasi dengan teknologi yang lebih maju dan pola konsumsi ala perkotaan, serta memodernisasi dalam pertanian. Pasca diterapkannya Revolusi Hijau di daerah pedesaan, mengalami transisi dari satu masyarakat yang bersifat tradisional, yang kemudian berorientasi ke arah masa depan. Dalam hal tersebut mempunyai dampak yang cukup besar bagi masyarakat tani khususnya wanita, dampak tersebut menyangkut perubahan sosial.²⁴

b. Perubahan Ekonomi Petani Wanita Pasca Revolusi Hijau.

Masuknya modernisasi pertanian di Kabupaten Sleman membawa perubahan ekonomi yang dialami masyarakatnya khususnya petani wanita. perubahan ekonomi dirasakan semakin meningkat setelah program modernisasi pertanian dapat meningkatkan hasil produksi. Masuknya berbagai alat modern dalam bidang pertanian mengakibatkan banyak wanita pedesaan yang tersingkirkan. Partisipasi tradisional mereka sebagai pekerja di sawah menjadi tersingkir. Konsekuensi dari keadaan itu adalah peran produktif wanita pedesaan yang telah tinggi partisipasinya dalam aktivitas ekonomi berubah menjadi lemah bahkan sama sekali ditiadakan.

Tingkatan pembangunan ekonomi dan teknologi, tingkat partisipasi wanita cenderung lebih berkurang karena buruh wanita terdorong keluar dari pertanian, yang menguntungkan peran laki-laki.²⁵ Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, peran wanita dalam ekonomi menjadi sejajar dengan laki-laki akibat pengaruh teknologi pada pekerjaan rumah tangga yang meningkatkan kapasitas produksi, sehingga wanita lebih berpartisipasi di pasar kerja, termasuk dalam sektor pertanian. Masuknya teknologi pertanian dan cara-cara baru dalam menangani buruh, wanita justru tergesar.

Mekanisasi mengakibatkan buruh laki-lakilah yang lebih diutamakan dalam proses pertanian. Wanita jarang dikutsertakan dalam latihan tentang bagaimana menggunakan dan memperbaiki mesin dan yang lebih penting justru pekerjaan

²⁴ Sediono M.P. Tjondronegoro, (1990). Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, *Prisma*, No.2 Tahun XIX. hlm.3-14.

²⁵ *Ibid.*, hlm.20.

wanita dalam pertanian digantikan oleh mesin-mesin.²⁶ Laki-lakilah yang mendapat pendidikan dan latihan untuk menjalankan mesin-mesin pertanian. Salah satu perubahan ekonomi yang dirasakan masyarakat Kabupaten Sleman pasca program pengembangan pemerintah dalam sektor pertanian adalah Awalnya, wanita memberikan peran besar dalam bidang pertanian. Sumbangan ekonomi yang diberikan dalam membentuk kesejahteraan rumah tangga berasal dari curahan kerja sektor pertanian. Namun akibat dari perubahan sistem yang mempengaruhi peran tenaga kerja justru membuat peran wanita tersingkir. Wanita kalah dalam persaingan dunia kerja dalam pertanian kondisi ini disebabkan wanita tidak bisa meninggalkan pekerjaan disekitarnya. Misalnya bekerja disektor pertanian tetapi juga tetap mengurus kebutuhan rumah tangga. Perkembangan teknologi yang menciptakan mesin-mesin pengganti tenaga kerja petani wanita menjadi peran baru yang menggantikan posisi petani wanita.

Revolusi Hijau selain memperburuk kehidupan petani juga menyebabkan semakin dikuasainya sebagian besar alat produksi ditangan segelintir orang. Jadi, Revolusi Hujau secara kultural, ekonomi, politik, dan pengetahuan telah mengakibatkan proses dehumanisasi di pedesaan.²⁷ Dengan begitu, program tersebut tidak akan mengantarkan terwujudnya petani sejati. Sebagai negara agraris, di Indonesia jumlah perempuan usia di atas 10 tahun dalam sektor pertanian dalam arti luas berada diwilayah pedesaan mencapai 40 persen.²⁸

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Sleman adalah salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai struktur tanah yang cukup subur dan curah hujan yang cukup. Sehingga menjadikan wilayah ini sebagai wilayah pertanian terbesar di DIY. Dengan kondisi geografis seperti ini menjadikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebelum adanya teknologi modern dalam pertanian, mereka masih

²⁶ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), hlm.300.

²⁷ Hesti R Wijaya, (1993). Wanita Sumber Daya Manusia yang Terabaikan: Perempuan Tani dalam Penyuluhan Pertanian, Masyarakat Indonesia, Vol. XX Number 2, hlm.233-256.

²⁸ *Ibid.*

menggunakan cara-cara bertani yang sangat tradisional. Hasil yang mereka dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Revolusi Hijau merupakan program yang dikhususkan pada pembangunan di sektor pertanian. Revolusi Hijau bertujuan untuk mengenal dan memperluas penggunaan teknologi baru dan teknik bertani, ditemukannya bibit-bibit unggul, obat pemberantasan hama, meningkatkan produktivitas beras secara besar-besaran, tanpa mengubah bangunan sosial pedesaan. Pelaksanaan program Revolusi Hijau tersebar diseluruh wilayah Indonesia terutama Jawa termasuk di dalamnya Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman adalah suatu wilayah agraris terbesar di Yogyakarta. Mayoritas masyarakatnya menggantungkan kehidupannya terhadap sektor pertanian. Program pemerintah dalam Revolusi Hijau di dalamnya mencakup modernisasi pertanian terlihat ketika Bimas mulai memperkenalkan tentang peningkatan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan usaha tani dengan jalan pengenalan teknologi pertanian modern kepada masyarakat tani di Kabupaten Sleman sekitar tahun 1970-an. Dalam perkembangannya Revolusi Hijau membawa perubahan yang luar biasa dalam bidang pertanian.
3. Perubahan sosial ekonomi petani wanita pasca kebijakan Revolusi Hijau terlihat pada perubahan dari usaha tani yang bersifat subsisten menuju usaha tani yang lebih bersifat komersil. Salah satu perubahan positif ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat tani di Kabupaten Sleman adalah peningkatan hasil panen yang melimpah. Masuknya berbagai alat modern dalam bidang pertanian juga mengakibatkan banyak wanita pedesaan yang tersingkirkan. Partisipasi tradisional mereka sebagai pekerja di sawah menjadi tersingkir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Khairudin. (1992). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- [2] Loekman Soetrisno. (1998). *Pertanian Abad ke 21*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Loekman Soetrisno. (2002). *Pembangunan Pertanian "Sebuah Tinjauan Sosiologis"*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] M.Daman Raharko. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

- [5] Mubyarto. (1973). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Mubyarto. (1983). *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [7] Noer Fauzi. (1999). *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: INSITS.
- [8] Ratna Saptari dan Holzner, Brigitte. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- [9] Soleman B. Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Raja Gravidio.
- [10] Selo Soemardjan. (1990). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [11] Tashadi. Dkk. (2002). *Kabupaten Sleman Dalam Perjalanan Sejarah*. Yogyakarta: Bagian Gubungan Masyarakat Sekertariat Derah Kabupaten Sleman.

Internet:

- [1] Anonim. *Green Revolution*. Tersedia pada <http://www.berkshirepublishing.com/rvw/015/015smp12.htm>. Diakses pada 23 Maret 2015.

Jurnal atau Artikel Ilmiah:

- [1] Hesti R Wijaya, (1993). Wanita Sumber Daya Manusia yang Terabaikan: Perempuan Tani dalam Penyuluhan Pertanian, Masyarakat Indonesia, Vol. XX Number 2, hlm.233-256.

Surat Kabar:

- [1] Anonim. (1980). Rendahnya Pendidikan Masyarakat Menghambat Adopsi Teknologi Baru, *Majalah Krida*. No.48. hlm.120.
- [2] Dibyo Prabowo. (1988). Revolusi Hijau, Bukan Untuk Menciptakan Tenaga Kerja. *Prisma*. No.1 Tahun. XVII. hlm.80.
- [3] Dibyo Prabowo. (1988). Revolusi Hijau, Bukan Untuk Menciptakan Tenaga Kerja. *Prisma*. No.1 Tahun. XVII. hlm.80.
- [4] E. Roekasah Adiratma. (1986). Mekanisasi Pertanian dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja. *Prisma*, No.3 Tahun XV, hlm.64-87.
- [5] John Pontius. (1995). Revolusi Hijau Selama ini. *Prisma*. No.2 Tahun XXIV. hlm. 60-77.
- [6] Sediono M.P. Tjondronegoro. (1990). Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa. *Prisma* No. 2 Tahun XIX. hlm.3-14.

[7] Soekartawi. (1993). Beberapa Perubahan Mendasar Pasca Swasembada Beras. *Prisma*.
No. 5 Tahun XXII. hlm.25-30.

Yogyakarta, Agustus 2015.

Menyetujui,

Pembimbing

Penguji Utama



Rr. Terry Irinewaty, M.Hum
NIP. 19560428 198203 2 003



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001